

**PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, DAN *LOVE OF MONEY* PADA  
PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG KRISIS ETIKA  
AKUNTAN**

**Ni Kadek Sugiantari<sup>1</sup>  
A.A.G.P.Widanaputra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: tari.sugiantari27@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terkait dengan krisis etika yang terjadi dalam lingkup akuntansi khususnya dalam kasus pelanggaran kode etik yang melibatkan akuntan. Lebih lanjut, penelitian ini menguji pengaruh idealisme, relativisme, dan *love of money* terhadap penilaian mereka atas krisis etika akuntan. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Metode penelitian ini adalah *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner. Sampel penelitian ini adalah 188 mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang sudah mengambil matakuliah Auditing 1. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah menggunakan *software SPSS 22*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Idealisme dan *Love of money* berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan. Sedangkan Relativisme berpengaruh positif atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan.

**Kata kunci:** Idealisme, Relativisme, *Love of Money*, Skandal Akuntansi, Persepsi

**ABSTRACT**

*This study aims to determine students' perceptions of accounting related to the ethical crisis that occurred within the scope of accounting, especially in cases of code violations involving accountants. Furthermore, this study examines the effect of idealism, relativism, and the love of money against their assessment of the ethical crisis accountant. This research was conducted at the Faculty of Economics and Business, University of Udayana. This research method is probability sampling. Data collected through questionnaires. The sample was 188 students S1 Accounting Faculty of Economics and Business, University of Udayana who are already taking courses Auditing 1. The data analysis technique used is multiple linear regression were processed using SPSS 22. Results of hypothesis testing showed that the Idealism and Love of money give a negative effect on accounting student opinion on the ethical crisis accountant. Whereas relativism positive effect on students' perceptions of ethical crisis accountant.*

**Keywords:** Idealism, Relativism, *Love of Money*, Accounting Scandal, Perception

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk lebih cerdas dan kreatif dalam segala bidang, namun meningkatnya kecerdasan manusia dalam segala bidang profesi tidak hanya menimbulkan dampak yang positif, tetapi juga menimbulkan dampak yang negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan terutama dalam suatu profesi diperlukan perilaku etis yang penting untuk diterapkan dalam segala bidang profesi untuk mentaati kaidah-kaidah etika sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Dewanti, 2015). Perilaku etis penting untuk diterapkan terutama di bidang etika profesi yang merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan. Setiap profesi memiliki aturan, hukum dan moral yang sudah diterapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Walaupun demikian maraknya kecurangan dan pelanggaran yang terjadi didalam suatu bidang profesi menimbulkan krisis etika sehingga peran perilaku etis dalam suatu profesi dipertanyakan (Mella, 2015). Harahap (2008:1) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Muthmainah (2006) menjelaskan profesi akuntan memiliki tanggung jawab untuk menegakkan standar tertinggi perilaku etis terhadap perusahaannya, profesi, publik, dan diri mereka sendiri, serta memiliki kompeten dan memelihara

kepercayaan integritas dan obyektivitas. Menurut Wyatt (2004) akuntan memiliki kekuatan dan kelemahan dalam profesinya, kelemahannya yaitu keserakahan individu dan korporasi. Saat ini masih banyak terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan yang disebabkan oleh praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Profesi akuntan saat ini tengah mendapat sorotan tajam terlebih setelah adanya sejumlah skandal akuntansi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dunia.

Skandal akuntansi terjadi karena penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang dimanipulasi sehingga menghasilkan informasi yang tidak sesuai fakta untuk mendapatkan keuntungan pribadi, skandal yang terjadi banyak menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat dan negara. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral dan kepentingan umum. Tjun-Tjun *et al.* (2009), beberapa peneliti menunjukkan perkembangan teknologi, komunikasi dan perubahan social ekonomi telah merubah pola kehidupan masyarakat menjadi pribadi yang individual, materialistis, dan cenderung kapitalis yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang negatif tanpa memikirkan dampak atas perbuatannya, salah satunya adalah melakukan perilaku yang tidak etis seperti pelanggaran yang terjadi pada profesi akuntan. Salah satu skandal akuntansi adalah kasus Auditor BPKP yang menerima uang dari anggaran kegiatan *joint* audit pengawasan dan pemeriksaan di Kemendikbud dimana terdapat skandal yang dilakukan oleh Mohammad Sofyan mantan Irjen Kemendikbud dan ada 10 auditor BPKP yang ikut dalam joint audit

tersebut. Skandal yang terjadi pada kasus ini menimbulkan persepsi dan reaksi dari berbagai pihak salah satunya adalah mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri mereka untuk terjun dibidang profesi tersebut. Selain kasus Auditor BPKP yang menerima uang dari anggaran kegiatan *joint* audit pengawasan dan pemeriksaan di Kemendikbud terdapat skandal PT Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2013 yang menemukan penyimpangan berupa penyaluran kredit fiktif pada kantor BSM cabang Bogor senilai Rp 102 miliar dan menjadi kredit macet sebesar Rp 59 miliar.

Skandal yang terjadi secara tidak langsung menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi dalam diri mahasiswa terhadap profesi dibidang akuntansi. Setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penalaran, dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama (Smith, 2009). Sebagai calon akuntan, mahasiswa atau mahasiswi akuntansi perlu memahami etika profesi akuntansi sejak dini, mahasiswa atau mahasiswi juga harus bersikap secara professional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan satu pihak saja (Akbar, 2013). Reaksi mahasiswa tentang skandal-skandal yang telah terjadi dapat dilihat dari orientasi etis, antara lain adalah idealisme dan relativisme.

Forsyth (1980) menjelaskan idealisme merupakan dimensi yang menggambarkan ideologi etika, individu yang memiliki ideologi etika idealisme maka individu akan menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa

konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Ini diperjelas oleh Dzakirin (2013) menyatakan tingkat idealisme mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Namun, terdapat pendapat yang berbeda penelitian Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa tingkat idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap tindakan auditor, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme lebih tinggi belum tentu akan menilai pelanggaran tindakan auditor dengan lebih tegas.

Relativisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Individu yang memiliki ideologi etika relativisme, cenderung akan menolak aturan moral secara universal ketika dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan moral. Penelitian Dzakirin (2013), konsisten terhadap penelitian Nugroho (2008) maupun penelitian Comunale *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa relativisme

tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Pada mahasiswa akuntansi ditemukan bahwa terdapat kecenderungan relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan tingkat relativisme yang tinggi belum tentu menilai perilaku tidak etis akuntan dengan lebih toleran.

Selain idealisme dan relativisme, faktor lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap suatu tindakan pelanggaran adalah uang. Penelitian yang dilakukan oleh Tang (1992) menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut *money ethic scale (MES)*, yang termasuk di dalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan. Tang (1992) menghasilkan konsep "*the love of money*" pada literatur psikologi. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berhubungan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* paling rendah menghasilkan pergantian karyawan paling sedikit walaupun dengan tingkat kepuasan kerja yang rendah. Penelitian Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa karyawan Hongkong dengan *love of money* lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis dan memberi

label *Love of Money* merupakan akar dari kejahatan. Kecintaan terhadap uang (*love of money*) banyak dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu oleh kalangan masyarakat tertentu. Beberapa kepercayaan umum menyebutkan bahwa kecintaan terhadap uang adalah akar dari segala kejahatan atau dianggap berhubungan erat dengan ketamakan. Penelitian Luna-Arocas dan Tang (2005) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Hal tersebut didasari karena dengan *love of money* seseorang dapat memprediksi kepuasan kerja dan kemungkinan perilaku tidak etis.

Akuntan yang melakukan skandal terhadap profesinya menimbulkan dampak buruk bagi reaksi dan persepsi dari calon akuntan (Mahasiswa akuntansi) yang akan memasuki profesi akuntan sangat penting karena mahasiswa akuntansi merupakan masa depan profesi tersebut. Sehingga kurangnya perhatian terhadap bidang etika dan pelanggaran etis sejak dini, maka hal tersebut akan merusak profesi akuntansi dimasa akan datang. Penelitian ini akan menguji kembali penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Dzakirin (2013) yang menguji pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Idealisme, Relativisme, dan *Love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan pada mahasiswa akuntansi

Universitas Udayana. Pentingnya dilakukan penelitian yang sama adalah dikarenakan semakin banyaknya tindakan kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Perlu adanya deteksi sejak dini mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah yang akan diteliti ada tiga yaitu apakah pengaruh idealisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, apakah pengaruh relativisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, dan apakah pengaruh *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh idealisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, untuk mendapatkan bukti empiris relativisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Terdapat dua kegunaan penelitian ini yaitu yang pertama penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan teori moral dan bahan acuan atau pembanding mengenai dari segi etika akuntan bagi penelitian berikutnya dengan topik yaitu pengaruh idealisme, relativisme, dan *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat untuk memberikan informasi bagi para mahasiswa yang ingin berkarier di bidang akuntansi.

Teori moral kognitif merupakan salah satu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori moral kognitif adalah dimana kognitif berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser,1976) sehingga teori moral kognitif berarti satu psikologi manusia yang mencakup semua bentuk pengenalan setiap perilaku seseorang, menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki seseorang (Kohlberg, 1987). Kohlberg dalam Bertens,K (2013) mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yang terdiri dari: Tingkat Prakonvensional, tingkat konvensional, tingkat Pascakonvensional. Menurut Richmond (2001) teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan individu dengan pertimbangan etis rendah tidak mampu memproses pertimbangan etis yang lebih tinggi.

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi sesuai hasil yang diinginkan. Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan (Comunale, 2006). Forsyth (1992) menyatakan individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006), Dzakirin (2013) Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara

lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Mahasiswa yang bersifat idealis cenderung memberikan tanggapan/persepsi ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Semakin idealis seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Individu yang menganut paham relativisme tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif pada krisis etika akuntan saat ini. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1992), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal akuntansi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral

/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Hal ini berarti semakin tinggi relativisme seorang individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Semakin relativis seseorang maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Seorang manajer dalam bisnis menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010). Sehingga hasilnya menimbulkan perilaku yang kontraproduktif (Tang dan Chiu, 2003). Menurut Tang (2008), *Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Penelitian Tang *et al.* (2000) menunjukkan bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. *Love of money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut

di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif dan didukung oleh penelitian Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan desain pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono,2012:6). Penelitian ini menguji pengaruh idealisme, relativisme, dan *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Lokasi penelitian akan dilakukan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yakni pada jurusan akuntansi, yang meliputi program S1 Reguler (dibukit Jimbaran) dan Program S1 Ekstensi (dikampus Sudirman). Alasan dilakukan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana karena merupakan salah satu Universitas Negeri di Bali.

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu Sugiyono (2012:13). Objek dalam penelitian ini yaitu

Idealisme, Relativisme, dan *Love of Money* pada persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan.

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012 : 59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan (Y).

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Idealisme (X1), Relativisme (X2) dan *Love of Money* (X3).

Data kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat dan gambar atau skema. Data kualitatif dalam penelitian ini yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner dan jawaban kuisisioner yang diuraikan oleh responden. Data kuantitatif merupakan data yang digunakan dalam penelitian dimana datanya berupa angka yang diukur dengan satuan hitung atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperoleh dari data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan bantuan Skala *Likert* yang mengacu pada pengukuran variabel yang digunakan.

Data digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh pengumpul data tidak melalui perantara (Sugiyono, 2012:193). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui jawaban responden dalam pengisian kuisisioner. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan statistic parametris atau parametrik, yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2012:208).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mengambil jurusan akuntansi. Populasi penelitian ini sebanyak 398 mahasiswa aktif yang sudah lulus menempuh mata kuliah Auditing 1 terdiri dari angkatan 2012 dan 2013.

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	
	Reguler	Ekstensi
2012	32	71
2013	145	150
<b>Total</b>	<b>177</b>	<b>221</b>
<b>Jumlah Populasi</b>		<b>398</b>

Sumber : <http://simak-fe.unud.ac.id/> (diakses pada 20 Mei 2016)

Sugiyono (2012:116) menjelaskan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi dikarenakan keterbatasan dana, tenaga kerja dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi, digunakan rumus slovin (Rahyuda, 2004).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $n$  = ukuran sampel
- $N$  = ukuran populasi
- $e$  = tingkat ketelitian (5%)
- $1$  = konstanta

Sehingga :

$$n = \frac{398}{1 + 398 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{398}{1 + 398 (0,0025)}$$

$$n = \frac{398}{1,99}$$

$$n = 200$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin di atas, maka jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 200 orang. Ini berarti jumlah sampel yang diteliti sebanyak 200 responden.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *probability sampling* yaitu *simple random sampling* karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012:122).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang diteliti dimana metode survei dengan

kuesioner sebagai alatnya. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang efisien jika variabel diketahui pasti dan mengerti jawaban yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2012:199). Data primer ini didapat dari hasil penyebaran kuesioner mengenai Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai Idealisme ( $X_1$ ), Relativisme ( $X_2$ ) dan *Love of money* ( $X_3$ ) pada Persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan ( $Y$ ). Dalam Sugiyono (2012) model persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y = Persepsi Mahasiswa akuntansi tentang krisis etika Akuntan
- $\alpha$  = koefisien konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
- X1 = Idealisme
- X2 = Relativisme
- X3 = *Love of Money*
- E = error

Perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS 22.0 Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan melihat tingkat

signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang menggunakan metode statistik dengan tingkat taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  artinya derajat kesalahan sebesar 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar dari masing-masing variabel. Deviasi standar menunjukkan seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya, sehingga dengan mengamati nilai deviasi standar dapat diketahui seberapa jauh range atau rentangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
Idealisme ( $X_1$ )	188	21	50	43,02	7,957
Relativisme ( $X_2$ )	188	10	46	18,99	7,421
<i>Love of Money</i> ( $X_3$ )	188	21	48	41,16	7,390
Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Krisis Etika Akuntan (Y)	188	5	20	8,68	4,025
Valid N ( <i>listwise</i> )	188				

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah pengamatan (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 188. Variabel Idealisme ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum 50 dengan nilai rata-rata sebesar 43.02. Nilai deviasi

standar variabel idealisme adalah sebesar 7,957. Hal ini berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 7,957.

Variabel Relativisme ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum 46 dengan nilai rata-rata sebesar 18,99. Nilai deviasi standar variabel relativisme adalah sebesar 7,421. Hal ini berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 7,421.

Variabel *Love of Money* ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum 48 dengan nilai rata-rata sebesar 41,16. Nilai deviasi standar variabel relativisme adalah sebesar 7,390. Hal ini berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 7,390.

Variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Krisis Etika Akuntan ( $Y$ ) memiliki nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum 20 dengan nilai rata-rata sebesar 8,68. Nilai deviasi standar variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Krisis Etika Akuntan adalah sebesar 4,025. Hal ini berarti standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 4,025.

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas pada variabel terikat dalam penelitian ini. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 22.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	18,250	1,571		10,250	0,000
Idealisme (X1)	-0,174	0,027	-0,345	-6,612	0,000
Relativisme (X2)	0,206	0,029	0,380	6,998	0,000
<i>Love of Money</i> (X3)	-0,145	0,027	-0,267	-5,326	0,000
<b>Sig.Fhitung : 0,000</b>					
<b>Fhitung : 306.321</b>					
<b>Adjust Rsquare : 0,830</b>					

Sumber : data primer diolah, 2016

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3)$$

$$Y = 18,250 - 0,174 X_1 + 0,206 X_2 - 0,145 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Krisis Etika Akuntan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi
- X1 = Idealisme
- X2 = Relativisme
- X3 = *Love of Money*
- $\epsilon$  = Standar Error

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 18,250 mengandung arti jika variabel Idealisme (X1), Relativisme (X2), *Love of Money* (X3) dianggap konstan pada angka 0 (nol), maka nilai terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Krisis Etika Akuntan (Y) akan meningkat.

Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_1$ ) sebesar -0,174 berarti apabila variabel idealisme (X1) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada persepsi

mahasiswa akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi pada krisis etika akuntan (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_2$ ) sebesar 0,206 berarti apabila variabel relativisme (X2) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi pada krisis etika akuntan (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_3$ ) sebesar -0,145 berarti apabila variabel *Love of Money* (X3) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi pada krisis etika akuntan (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai dari *Adjusted R Square*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,913 <sup>a</sup>	,833	,830	1,657

Sumber: data primer diolah, (2016)

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,830 hal ini berarti 83% variasi penerimaan persepsi mahasiswa akuntansi pada krisis etika akuntan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel Idealisme,

Relativisme, *Love of Money* sedangkan sisanya 17% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji kelayakan model dilakukan dengan uji F. Apabila hasil dari uji F menyatakan signifikan atau  $P\text{-value} \leq 0,05$  maka model regresi yang digunakan dianggap layak.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2523,568	3	841,189	306,321	,000 <sup>b</sup>
	Residual	505,283	184	2,746		
	Total	3028,851	187			

Sumber :data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Sig.F sebesar 0,000 lebih kecil dari pada 0,05, hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak.

Uji t pada model regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh idealisme, relativisme, dan *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan.

Pada tabel 5 Berdasarkan hasil analisis pengaruh idealisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta ( $\beta_1$ ) yaitu -0,345. Nilai Sig.t 0,000 < 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa semakin tinggi idealis maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

Pada Tabel 5 dapat dilihat berdasarkan hasil analisis pengaruh relativisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta ( $\beta_2$ ) yaitu 0,380. Nilai Sig.t 0,000 < 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Semakin relativis seseorang maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi relativis seseorang maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

Pada Tabel 5 dapat dilihat berdasarkan hasil analisis pengaruh *Love of Money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta ( $\beta_3$ ) yaitu -0,267. Nilai Sig.t 0,000 < 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis pengaruh idealisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000

dengan nilai koefisien beta ( $\beta_1$ ) yaitu -0,345. Nilai Sig.t 0,000 < 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi idealis maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

Idealisme ialah sikap perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai (aturan) etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain, idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Comunale (2006), Dzakin (2013), Nurcahyo (2012), dan Forsyth (1992), mahasiswa akuntansi memiliki idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal-skandal akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas, hal ini terjadi karena pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif sehingga ketika dihadapkan dalam sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau opini yang tegas. Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dari Forsyth's (1980), seseorang dalam tingkat idealisme yang tinggi memiliki prinsip untuk selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, karena hal tersebut seseorang

yang memiliki idealis yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal akuntan.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis ke berganda pada Pada Tabel 5 dapat dilihat berdasarkan hasil analisis pengaruh relativisme pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta ( $\beta_2$ ) yaitu 0,380. Nilai Sig.t  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Semakin relativis seseorang maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi relativis seseorang maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

Relativisme merupakan pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara *absolute* benar, relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral atau kesusilaan tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth,1992). Hasil penelitian ini sejalan dengan Forsyth (1992), Comunale (2006), menunjukkan bahwa semakin tinggi relativis seseorang cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal-skandal akuntan. Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dari Forsyth (1980), seseorang yang relativisnya tinggi akan lebih memberikan toleransi dalam masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka.

Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi memberikan opini atau persepsi tidak hanya mengacu pada nilai-nilai (aturan) moral universal namun juga dilihat melalui individu dan situasi, karena hal tersebut mahasiswa akuntansi memberikan persepsi positif pada krisis etika akuntan.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada Pada Tabel 5 dapat dilihat berdasarkan hasil analisis pengaruh *Love of Money* pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta ( $\beta_3$ ) yaitu -0,267. Nilai Sig.t 0,000 < 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan terbukti.

*Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Perilaku yang dimaksud adalah kecintaan seseorang terhadap uang dalam bentuk material, bisa juga diwujudkan dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang mereka miliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elias (2010) yang menunjukkan bahwa hubungan *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif dan didukung oleh penelitian Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang

signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. *Love of money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. karena hal tersebut mahasiswa cenderung memberikan persepsi negatif terhadap krisis etika akuntan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin idealis seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini berarti semakin relativis seseorang semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan mengenai skandal-skandal yang dilakukan oleh akuntan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *Love of Money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin negatif persepsi terhadap krisis etika akuntan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai akuntan diharapkan mempunyai standar moral yang tidak memihak dan yang lebih memperhatikan kepentingan orang lain, menyeimbangkan perhatian terhadap orang lain dengan perhatian terhadap diri sendiri. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, dapat menambahkan variabel-variabel bebas dari faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi persepsi mahasiswa seperti budaya, tingkat pendidikan, religius, serta faktor-faktor lainnya. peneliti dapat menambah lokasi penelitian tidak hanya pada mahasiswa akuntansi universitas udayana namun dapat dilakukan di universitas yang berbeda atau lebih dari satu universitas, dapat juga menggunakan objek penelitian lain seperti auditor.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M.Taufik. 2013. Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan Dipandang darisegi Gender dan Tingkat Pendidikan (studi empiris pada mahasiswa akuntansi di kota Padang). <http://ejournal.unp.ac.id>. Diakses tanggal 22 September 2015.
- Bertens, K.2013. *Etika*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, Y.J. and Tang, T.L.P.2006. Attitude toward and propensity to engage in unethical behavior: measurement invariance across major among university students. *Journal of Business Ethics*, Vol. 69, pp. 77-93.
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises ; A Case Study of Accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No.6, pp 636-656.
- Dewanti. 2015. Pengaruh Orientasi Etis dan Gender Terhadap Persepsi mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Elias, R. Z. 2010. The Relationship Between Accounting Student Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No.3.
- Fitria, Mella. 2015. Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Negeri Padang.
- Forsyth, D.1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184.
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Harahap, S.S. 2008. Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Online), (<http://ekisonline.com>, diakses 16 Agustus 2015).
- Kohlberg,L.1969. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm.Beck,C.M.,Crittenden,B.S. & Sullivan, E.V (pnyt.). *moral education:interdisciplinary approaches*. New York: Newman Press, pp: 23-92.
- Luna-Arocas, R dan Tang, Thomas L.P.2004. The Love of Money , Satisfaction, and Protestans Work Ethic: Money Profiles Among University Prodessors in the USA and Spain. *Journal Of Business Ethics*, Volume 50, No 4: 329-354.
- Muhammad, Khairul Dzakirin. 2013. Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Muthmainah, Siti.2006. Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) dan Orientasi Etis Dilihat dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi (studi di wilayah Surakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX.Padang*.23-26 Agustus 2006.
- Neisser, U.1976. Cognition and reality: principles and implications of cognitive psychology. New York: Freeman. 7(3) pp: 500 - 507
- Nugroho, B.2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarier di Bidang Akuntansi. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rahyuda, I Ketut., dkk. 2004. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Richmond, Kelly Ann. 2001. Ethical, reasoning, Machiavellian behavior and gender. *The impact on accounting students ethical decision making*. Vol. 5, pp.05-58.
- Rubinstein,R.Y.1981. *Simulation and the Monte Carlo Method*. John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Smith, B. 2009. Ethical Ideology And Cultural Orientation: Understanding The Individualized Ethical Inclinations Of Marketing Students. *American Journal Of Business Education*. Vol.2, No.8.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tang , T.L.P. and Chen,Y.J. 2008. Intelelignence vs Wisdom: The love of Money, Machiavellianism and Unethcial Behavior Across College Major and Gender. *Journal of Business And Ethic*, Vol 82, pp. 1-26.
- Tang, T.L.P. 1992. The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. Vol. 13, pp. 197-202.
- Tang, T.L.P. and Chiu, R.K.. 2003. Income Money Ethic, Pay, Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is the Love of Money The Root of Evil for Hongkong Employees ?. *Journal Business Ethic*, Vol. 46, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Kim, J.K., Tang, D.S.H. 2000. Does Attitude Towards MoneyModerate the Relationship Between Instrinsic Job Satisfaction and Voluntary Turnover ?, *Human Relations*, Vol. 53 No.2, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H dan Luna-Arocas, R. 2005. Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs. *Personnel Review*. Vol. 34 No. 5, pp. 603-24.
- Wyatt, A.R. 2004. Accounting Professionalism-They just don't get it!. *Accounting Horizons*, Vol 18, pp 45-53.